

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat karena memiliki peran yang sangat besar bagi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga bagi kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada dasarnya keluarga ialah tempat dalam pembentukan sifat anak. Keterlibatan peran antara kedua orangtua dalam pengasuhan anak merupakan salah satu kunci dalam menghasilkan keluarga yang harmonis dan bahagia. Anak membutuhkan kedua peran orang tua, baik peran ayah maupun ibu. Namun hingga saat ini masih banyak keluarga yang melimpahkan sepenuhnya tanggungjawab mengasuh anak ada di ibu dan tugas ayah sebagai pencari nafkah (Darmadi, 2018).

Kehidupan keluarga di Indonesia masih banyak yang memiliki pola pikir yaitu tugas pengasuhan sepenuhnya merupakan tugas dari ibu sedangkan tugas ayah cukup dengan mencari nafkah. Namun pada kenyataannya ayah tidak hanya berperan dalam mencari nafkah dan pemenuhan finansial, tetapi keterlibatan ayah juga berperan penting dalam perkembangan psikologi anak (Utami, 2021).

Menurut Hurlock mengemukakan bahwa ayah harus bisa mengerti perasaan anak, ayah perlu menjadi teman atau rekan bagi anak-anaknya. Selain itu, ayah juga berperan dalam perkembangan kognitif, emosi, dan kesejahteraan psikologis, sosial dan kesehatan fisik pada anak. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama untuk terlibat dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Hilangnya salah satu peran dari orang tua sangat berdampak pada permasalahan psikologis (Gunarsa, 2014).

Menurut KPAI menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga pada kasus *fatherless* (Irmawatini & Nurhaedah, 2019). *Fatherless* merupakan fenomena dimana ayah tidak bertanggungjawab dalam pemenuhan kewajiban serta perannya sebagai sosok ayah selain itu anak yang ditinggal ayahnya karena meninggal dan keluarga cerai juga merupakan fenomena *fatherless*. *Fatherless* tidak hanya tentang hilangnya figur ayah dalam keluarga karena meninggal dan bercerai namun juga mengenai peran ayah yang tidak berfungsi secara optimal (Reza, 2023a).

Indonesia merupakan negara yang masih cukup kental mendukung adanya pola *patrilineal* sehingga menyebabkan perkembangan *fatherless* yang cukup pesat, berdasarkan data dari United Nations Childrens Fund (UNICEF) tahun 2021 sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia yang hidup tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran seorang ayah, serta sekitar 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandung. Ketiadaan peran ayah mampu

menyebabkan pada rendahnya harga diri, adanya perasaan marah, malu dengan teman-teman yang lain karena tidak mendapatkan hal yang sama dalam pemenuhan peran ayah di keluarga (Rihardini & Febi, 2013).

Dampak dari ketidakhadiran sosok ayah berkorelasi dengan rendahnya *self control* atau kontrol diri. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berperan penting dalam pembentukan *self control*, *self control* membantu individu dalam berpikir dan mengelola perilaku yang dilakukan.

Self control atau kontrol diri merupakan kemampuan individu yang mengatur emosi dari dalam agar mampu mengambil keputusan yang berhasil sejalan dengan standar ideal, nilai normal, dan harapan masyarakat (Sekarningrum & Nugrahanta, 2020).

Self control atau kontrol diri merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus terpenuhi saat masa remaja yaitu individu harus mampu menahan diri dan mengatur dirinya dari dorongan melakukan hal-hal yang tidak baik dan melanggar aturan. Menurut Notoatmodjo, kelompok usia remaja madya (15-18 tahun) lebih banyak memiliki kontrol diri yang rendah disebabkan tingkat kematangan usia seseorang mempengaruhi cara berpikir, mengatur emosi, serta tindakan yang baik (Haryani, 2023).

Kontrol diri yang tidak memadai akan mengalami kesulitan menentukan akibat dari perilaku mereka. Remaja dengan kontrol diri yang kuat cenderung

berperilaku dengan tepat di berbagai situasi dan dapat mengendalikan dirinya dengan tepat (Liswantiani & Nugrahanta, 2020).

SMA Immanuel Kalasan yang beralamatkan di Jalan Raya Solo, No.15, Gampar, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571, merupakan Sekolah Menengah Atas ya terdiri dari 5 kelas terdiri dari kelas 10, kelas 11 MIPA, kelas 11 IPS, kelas 12 MIPA, dan kelas 12 IPS. Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan pada Selasa, 5 Maret 2024 di SMA Immanuel Kalasan di dapatkan data siswa-siswi berjumlah 40 anak, kelas 10 terdiri 4 anak, kelas 11 MIPA terdiri 3 anak, kelas 11 IPS terdiri 11 anak, kelas 12 MIPA terdiri 7 anak, serta kelas 12 IPS terdiri dari 15 anak.

Hasil wawancara dari 10 siswa di SMA Immanuel Kalasan didapatkan siswa mengalami fenomena *fatherless*, 8 dari 10 siswa mengatakan sulit untuk menahan emosi, 6 dari 10 siswa sering bolos jam sekolah dan sering melanggar peraturan sekolah. Pada hasil observasi juga ditemukan 8 dari 10 sikap siswa yang acuh, menundukkan kepala dan menutup diri.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas maka peneliti melakukan penelitian terkait “Hubungan Antara *Fatherless* Dengan *Self Control* Pada Siswa-Siswi SMA Immanuel Kalasan Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara *fatherless* dengan *self control* pada siswa-siswi SMA Immanuel Kalasan pada tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *fatherless* dengan *self control* pada siswa-siswi SMA Immanuel Kalasan Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *fatherless* di SMA Immanuel Kalasan pada tahun 2024
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *self control* di SMA Immanuel Kalasan pada tahun 2024
- d. Untuk mengetahui adanya keeratan jika terdapat hubungan antara *fatherless* dengan *self control* pada siswa-siswi SMA Immanuel Kalasan Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis pada penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai literatur dan referensi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai fenomena *fatherless* dan *self control* pada siswa-siswi SMA Immanuel Kalasan serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMA Immanuel Kalasan

Diharapkan pihak instansi dapat merasakan dan memanfaatkan hasil penelitian ini dan dapat menjadi masukan dalam pemerhatian psikis siswa-siswi akibat dari kasus *fatherless*.

b. Bagi responden

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa-siswi dengan kasus *fatherless* dan bagaimana *self control* yang dimiliki setelah mengalami kasus tersebut.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi tambahan dalam meneliti *fatherless* dengan *self control*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian berjudul hubungan antara *fatherless* dengan *self control* pada siswa-siswi SMA Immanuel Kalasan Tahun 2024 belum pernah dilakukan, berikut adalah keaslian penelitian terkait dengan topik *self control* dengan *fatherless*.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Maya Siti Maryam (2022)	Gambaran Kemampuan <i>Self-Control</i> pada Anak yang Diduga Mengalami <i>Fatherless</i>	Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan studi kasus menggunakan beberapa sumber informan. Subyek penelitian yang dilibatkan sebagai sumber data dalam penelitian dipilih berdasarkan korelasi sesuai dengan topik penelitian yaitu : 1. Anak laki-laki usia 6 tahun yang diduga mengalami pengasuhan	Hasil penelitian menemukan hubungan yang tidak terlalu dekat antara anak dan ayah karena ayah lelah bekerja, ketersediaan waktu untuk anak yang sangat sedikit dan jarang di dapatkan, peran ayah dalam ikut serta mengasuh anak tidak berjalan, respond yang tidak baik seperti berkata kasar, bermain fisik yang diberikan kepada anak jika melakukan kesalahan.	1. Responden yang diteliti anak yang diduga mengalami pengasuhan <i>fatherless</i> 2. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel <i>self-control</i> begitupun pada rencana penelitian ini sama menggunakan variabel <i>self-control</i> .	1. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan kualitatif studi kasus. 2. Karakteristik responden pada penelitian sebelumnya yaitu anak usia umur 6 tahun, ayah, ibu dan guru sedangkan

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p><i>fatherless</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ayah subyek 3. Ibu subyek 4. Guru subyek 			<p>pada rencana penelitian ini karakteristik responden yaitu SMA Imanuel Kalasan</p> <p>3. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2022 sedangkan pada rencana penelitian ini pada tahun 2024.</p>
2	Noor Kholifah, Diana Rusmawati (2018)	Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kontrol Diri Remaja Pada Siswa SMAN 2 Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif dengan studi kasus. 2. Populasi penelitian ini sebanyak 26 kelas (960 siswa) dengan sampel penelitian sebanyak 10 kelas (346 siswa). 3. alat ukur yang 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan control diri remaja sebesar $r_{xy} : 0,555$; dengan $p : 0,000$ ($p < 0,01$). Keberfungsian keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 30,8% terhadap control diri remaja</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden yang diteliti control diri remaja pada anak SMA. 2. Alat ukur yang digunakan yaitu skala control diri remaja. 3. Tempat penelitian yang digunakan sama yaitu di Sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasi sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan studi kasus. 2. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2018

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>digunakan dalam penelitian ini adalah skala keberfungsian keluarga yang diadaptasi dari Family Assessment Device (43 item) dan skala control diri remaja (25 item).</p> <p>4. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling</p>		Menengah Atas (SMA).	sedangkan pada rencana penelitian ini dilakukan pada tahun 2024.
3	Sari Rahmadani (2022)	Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja	<p>1. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif.</p> <p>2. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala control diri dan skala kenakalan remaja.</p> <p>3. Variabel independent pada penelitian ini adalah control diri dan variable dependent</p>	<p>1. Hasil analisis data menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,644 dengan taraf signifikan $p : 0,000$. Artinya ada hubungan signifikan dengan arah positif antara control diri dengan kenakalan remaja pada SMA X Padang. Sehingga dapat di artikan hipotesis dalam penelitian ini diterima</p>	<p>1. Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kuantitatif</p> <p>2. Menggunakan alat ukur yang sama yaitu skala control diri</p> <p>3. Variabel independent pada penelitian adalah control diri</p> <p>4. Tempat</p>	<p>1. Variabel dependent pada penelitian ini adalah self control sedangkan pada penelitian sebelumnya variabel dependent adalah kenakalan remaja</p> <p>2. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2022 sedangkan pada rencana penelitian ini dilakukan pada tahun</p>

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>adalah kenakalan remaja</p> <p>4. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling.</p> <p>5. Sampel penelitian sebanyak 66 orang</p> <p>6. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan Teknik Alpha Cronbach.</p>		<p>penelitian yang sama di Sekolah Menengah Atas (SMA)</p>	<p>2024.</p>

STIKES BETHESDA YAKKUM